



**MAJALAH
SeNaDa**

No. 1 / Th. 3 . Edisi: Januari – April 2013



*Hidup Bermakna
Berkualitas, Bermanfaat*

Daftar Isi

PELINDUNG

Sr. M. Robertin, SND

PEMIMPIN REDAKSI

Sr. M. Syaloma, SND

SEKRETARIS

Sr. M. Yolenta, SND

BENDAHARA

Sr. M. Syaloma, SND

REPORTER

Sr. M. Stefania, SND

Staf Redaksi

ALAMAT REDAKSI

Jln. Veteran 31
Pekaongan 51146
Telp. 0285 – 423196
E-mail
seada_snd@yahoo.com

1. Daftar Isi 1
2. Editorial 2
3. Hidup yang menjadi berkat
bagi sesama 5
4. Oh, Betapa Baiknya Tuhan 10
5. Evangelisasi vs Globalisasi
Tantangan Atau Peluang? 19
6. Persembahkan Hidup Dari
Keluarga Kepada Tuhan 27
7. Pembaharuan Spiritualitas
Pendidikan Notre Dame 31
8. Pengalaman Live In 35
9. Puji Syukur Dan Trimakasih . 43
10. Perayaan 40 Tahun RSU
Budi Rahayu. 48

Mencari Makna Hidup Menemukan Kwalitas Hidup, agar Hidup Bermanfaat

Menemukan nilai hidup yang tersembunyi di dalam pengalaman hidup kita, menjadikan hidup kita bermakna. yang dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan, yang memberikan keseimbangan, keutuhan hidup yang membahagiakan.

Kebahagiaan didalam perjuangan untuk memenangkan Tuhan didalam perjalanan hidup kita, menunjukkan bahwa kwalitas hidup religius kita berkembang, karena keberadaan kita dirasakan bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi perkembangan orang lain.

Kebahagiaan karena kita merasakan, bahwa hidup ini bermakna, berkwalitas, efektif dan produktif, maka kita juga akan menemukan perspektif hidup yang memperkaya cakrawala kehidupan didalam harapan dan didalam iman. Hidup menjadi lega, hidup menjadi bahagia.

Kunci kebahagiaan, terletak pada perbuatan : “ CINTA yang berkembang dan yang membuahkan “ BUAH-BUAH CINTA “ Sehingga cinta yang tulus itu akan membuahkan buah-buah cinta yang baru, yang tercipta di dalam perbuatan kasih. Dan kasih itu bersumber dari ke-Femininan Kasih Allah yang mencipta. Dengan demikian kasih Allah itu tercipta kembali menjadi baru seperti Allah kehendaki dari diri kita, dalam perwujudan diri yang unik, berbeda, total dan kekal.

Bagaimana prinsip hidup iman kristiani itu bisa tmembawa kebahagiaan kekal yang terwujud didalam perjuangan hidup kita ? Suster Lansia SND akan mencoba menjawabnya.

Sr.M. Syaloma, SND



Sr.M. Ignasia, SND



Sr.M. Elis, SND

Datang Untuk Melayani Dan Bukan Untuk Dilayani ...



Sr. M. Syaloma SND



Sejak Natal 2009 Mitra SND Pekalongan mempunyai tradisi, menyelenggarakan perayaan Natal dan tahun baru bersama Lansia, maksudnya Umat Katolik lanjut usia se-paroki St. Petrus Pekalongan. Kemitraan temu lansia ini sebagai usaha untuk menjalin keakraban, kasih persaudaraan, perhatian dan kepedulian Mitra SND kepada Umat Katolik yang sudah lanjut usia, untuk menghadirkan kebaikan Tuhan, sekaligus untuk membangkitkan harapan.

Misa Syukur Perayaan Natal dan Tahun Baru 2013, yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 8 Januari di Kapel Susteran SND Kraton, dipimpin oleh Bapak Kardinal Yulius Darmaatmaja, SJ. Ini suatu keistimewaan dan kehormatan bagi kita semua. Sebelum Mitra SND menyelenggarakan kemitraan temu bersama lansia, dalam perayaan Natal dan tahun baru, Mitra SND sudah membagi kelompok, yang akan mengunjungi keluarga lansia di rumah mereka masing-masing, untuk diajak berdoa bersama.

Dengan melalui kunjungan persaudaraan tersebut, terjadilah relasi dan komunikasi yang baik antar mereka dengan Mitra SND, yang menyentuh hati mereka. Merekapun rindu untuk bisa bertemu bersama. Kerinduan mereka itu ditangkap oleh Mitra SND, sehingga Perayaan Natal dan Tahun Baru dijadikan

perayaan iman bagi para lansia, yang dijadikan program pelayanan tahunan Mitra SND. Kegiatan pastoral ini mendapat dukungan dari Dewan Paroki Gereja St.Petrus Pekalongan. Para undangan yang hadir kurang lebih ada 100 lansia, ditambah para Suster dan anggota Mitra SND semua kurang lebih ada 200 peserta.

Misa Kudus mengambil tema: “Allah Adalah Kasih “



Dalam kotbahnya, Bapak Kardinal Darmaatmojo, SJ mengungkapkan harapannya, dengan memberikan suatu ilustrasi untuk menggambarkan betapa besar cintakasih Allah kepada manusia, dan bagaimana rencana dan tindakan Allah untuk menyelamatkan manusia yang berdosa, dengan sebuah kisah kehidupan Bu Joyo.

Bu Joyo, orangnya tidak kaya, dan juga tidak miskin, tetapi hidupnya saleh, setia menjalankan apa yang dikehendaki Allah bagi dirinya dengan cara mentaati apa yang diajarkan Yesus, seperti yang tertulis dalam Kitab Suci untuk memperoleh keselamatan kekal.

Pada suatu hari, Bu Joyo didatangi tiga perampok, sambil menggertak , perampok itu bertanya kepada bu Joyo: “ harta atau nyawa ? “ dan Bu Joyo memilih nyawa. Sebelum perampok itu mulai ber-aksi, tiba-tiba ada seorang asing yang melompat pagar dan masuk ke rumah bu Joyo, untuk menyelamatkan harta dan nyawa Bu Joyo. Maka terjadilah suatu perkelaian sengit antara orang asing itu dengan ketiga perampok.

Akhirnya perampok itu kalah, dan ketiganya meninggal semuanya. Dan orang asing yang baik hati itu terkapar penuh luka.

Sebelum ia meninggal, orang asing itu memberi kunci kepada Bu Joyo, Ia membolehkan Bu Joyo mengambil harta miliknya, karena ia kaya raya, supaya dengan harta miliknya itu, Bu Joyo tercukupi kebutuhannya, untuk menyelamatkan nyawanya, supaya ia memperoleh keselamatan dan kehidupan kekal bersama Bapa-Nya yang ada di Surga.

Apa makna dari ceritera ini bagi kita semua, baik bagi Suster yang masih muda maupun bagi bapak – ibu yang sudah lansia ? Bu Joyo adalah gambaran situasi para lansia. Orang asing itu adalah Yesus Kristus Sang Penyelamat. Sedangkan Perampok itu adalah keberadaan kita semua yang berdosa, yang masih berjuang untuk mengalahkan kejahatan supaya dapat memperoleh keselamatan kekal di Surga.

Dalam Injil, dikatakan bahwa: “Pewartaan Yesus tentang *“pertobatan”* dan kuasa Yesus untuk menyembuhkan orang yang buruk keadaannya, yang menderita berbagai penyakit dan sengsara, menumbuhkan iman kepercayaan banyak orang untuk datang, mohon disembuhkan dan diselamatkan, dibebaskan dari penyakitnya, dan juga dari dosa-dosanya. (Mat. 4 : 17. 24 – 25)

Dalam bacaan pertama, ada dua pelajaran pokok yang dapat kita petik. Pertama tentang *IMAN kepada Yesus Kristus Anak Allah*. Orang yang meng-imani Yesus Kristus, orang itu akan menjalankan ajaran-Nya.

Perintah kedua: *Supaya kita hidup saling menaruh “cintakasih”, sesuai dengan perintah-Nya. “Barang siapa menuruti segala perintah-Nya, ia diam di dalam Allah, dan Allah diam di dalam dia”*. Bila kasih Allah menjiwai kita, kita akan memiliki kekayaan rohani yang banyak, yang menjadikan kita selamat, sehingga kita dapat masuk Sorga. Sebagai lansia, kita sering mengatakan bahwa, saya sudah tua, sudah tidak bisa apa-

apa dan tidak punya apa-apa. Karena pendengaran sudah mulai berkurang, mata sudah mulai kabur, dan badan sudah mulai sakit-sakitan. Tetapi *adakah kita masih punya hati ?*

Kalau kita sebagai lansia masih *punya hati*, percayalah, bahwa kita masih bisa berbuat banyak. Karena kita memiliki kekayaan dan pengalaman rohani yang dapat kita bagikan, dan yang dapat kita sharingkan. Misalnya kita bisa merasul danewartakan kebaikan Tuhan dengan “ *Senyuman* “, kita bisa membagi berkat Allah kepada orang lain dengan *doa-doa* kita. Kita bisa mempersembahkan hidup yang tersembahkan kepada Allah dengan *penderitaan* kita, dengan *kesakitan* kita, untuk keselamatan jiwa-jiwa.

Sering kali kita merasa kesepian, merasa ditinggalkan, pada hal kalau kita mengenang kembali perbuatan baik kita, perjuangan hidup kita dimasa lalu, kita merasa telah berbuat dan memberi banyak jasa. Kitapun bisa berceritera, bahwa banyak pujian yang kita terima dari karya-karya yang kita buat, mendapat nama, tetapi sekarang semua itu berlalu begitu saja, merasa diri terlupakan, karena sudah tidak punya peranan apa-apa, sakit-sakitan, semua itu tidak perlu kita tangisi dan kita ratapi. Kita bersyukur kepada Allah, karena kita masih dianugerahi “ *HIDUP* “ , kesehatan jiwa dan badan. Nah untuk bersyukur atas anugerah hidup, marilah kita menyanyikan lagu dari Madah Bakti No. 427.



1. Syukur kepada-Mu Tuhan, Sumber segala rahmat. Meski kami, tanpa jasa, Kau pilih dan Kau angkat. Dosa kami Kau ampuni, Kau beri hidup Ilahi. Kami jadi, putra-Mu.

2. Kau tumbuhkan dalam hati, Pengharapan dan iman Kau kobarkan cinta suci, Dan semangat berkorban. Kami Kau lahirkan pula, Untuk hidup bahagia Dalam Kerajaan-Mu
3. Kami hendak meng-ikuti, Pengharapan dan iman Mengamalkan cinta bakti, Di masyarakat kami Syukur kepada-Mu Tuhan, Atas baptis yang mulia Tanda rahmat dan iman.



Nilai Hidup-Ku Sebagai Lansia

Sebagai lansia, kita bisa Menggambarkan hidup kita ini seperti ulat yang rakus untuk makan daun-daun muda. Ulat menjelajahi pokok-pokok dedaunan, untuk makan sampai

kenyang, cukup untuk bisa merubah diri menjadi kepompong.

Dari kepompong, mulailah terjadi suatu perubahan, kalau dulu sebagai ulat, tenaga-nya masih kuat, rakus, sekarang sebagai kepompong, tenaganya sudah menjadi lemah, sakit-sakitan.



Sehingga, kita merasa tidak bisa berbuat apa-apa, karena kita merasa tidak memiliki apa-apa. Satu-satunya yang masih menjadi milik kita adalah “ *Hidup* “, hidup yang sudah rentan.



Hidup menjadi seperti kepompong, mengalami proses perubahan total yang menakjubkan. Dari rumah kepompong itu, keluarlah kehidupan baru dan berubahlah menjadi kupu-kupu yang cantik, menarik, yang bisa bebas terbang kesana-kemari, untuk mengisap sari-sari bunga untuk diubah menjadi madu, yang bermanfaat bagi keselamatan orang

lain dan memberi kekuatan baru bagi dirinya sendiri

Semua ini merupakan salah satu bentuk kekayaan kehidupan yang masih bisa di pertahankan dan bertahan, yang masih bisa dikembangkan, dan masih mendapat kesempatan untuk bisa menyerap sari-sari bunga yang diubah menjadi madu.

Kupu-kupu itu bisa terbang bebas, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang diratapi atau yang ditangisi. Kupu-kupu itu sudah tidak bisa lagi dan juga sudah tidak ingin lagi memakan daun-daun muda. Seandainya si kupu-kupu itu ingin makan daun muda lagi, kupu-kupu itu akan mati sendiri. Karena bisanya hanya mengisap sari bunga, dan mengubahnya menjadi madu untuk memberi kekuatan hidup yang dijalani sekarang ini, dan memberikan kemanisan hidup kepada orang lain, sebagai jalan menuju keselamatan kekal di rumah Bapa di Surga. Yang penting kita harus menanggapi dan meresapi ajaran Yesus Kristus yang kita imani. AMIN.

Sesudah perayaan Misa selesai, anggota Mitra SND maju ke depan altar untuk menyanyikan lagu Syukur:

“ MARS MITRA SND”



Meskipun dari mereka itu sudah tidak muda lagi, namun mereka masih energik, dengan semangat Yesus Kristus, yang dihayati dalam spiritualitas dan Kharisma SND, mereka datang untuk melayani, dan bukan

untuk dilayani.

Sesudah Misa, dilanjutkan dengan ramah tamah santap malam bersama, sambil mendengarkan lagu-lagu hiburan. Acara ditutup dengan pembagian bingkisan Natal dan Tahun Baru, sesuai dengan nomer undian yang mereka terima. Para lansia pulang dengan penuh syukur, bahagia, karena mereka membawa berkah Tuhan dan hidup baru dalam pengharapan.

Siapakah itu

“ Mitra SND ? ”

Mitra SND sebagai rekan kerja awam, bersama para Suster Notre Dame, menghayati kharisma dan spiritualitas Kongregasi Suster Notre Dame, untuk ikut serta meng-ambil bagian dalam pelayanan pastoral Gereja, dan kemasyarakatan dalam bidang sosial, serta pembinaan rohani. Mereka memiliki tiga kegiatan pokok ialah:

Kegiatan Rohani, Kegiatan Sosial dan kegiatan pendanaan.
Langkah mereka sebagai berikut.

1. Kegiatan Rohani: Doa bersama setiap Selasa ke-empat, di Susteran Kraton.
 - Rekoleksi, Retret, di Tawangmangu, Ziarah, Seminar kesehatan, dsb
 - Menjadi anggota Koor Mitra SND, Pro Diakon, anggota Dewan Paroki. Dan aktif didalam kegiatan pendalaman iman di lingkungan dsb.



Ibu Sartono Mitra SND dan Sr.M.Herlina,SND
Sedang mendampingi belajarnya anak-anak Bugisan



2. Kegiatan Sosial Mitra SND.

- Setiap hari Jum'at mengajar dan mendampingi belajar anak-anak di bantaran sungai kali loji di desa Bugisan, bersama dengan Suster Maria Graciela dan Sr. Maria Herlina.
- Setiap hari Selasa kedua, sore hari beberapa ibu Mitra SND mendampingi Suster untuk membagi Komuni Kudus, kepada para pasien Katolik di Rumah Sakit “ Budi Rahayu”.
- Kunjungan untuk warga lingkungan yang sakit, dilaksanakan oleh kelompok-kelompok dari Mitra SND. Setiap kelompok berjumlah 6 – 8 anggota, dan bertanggungjawab di lingkungan mereka yang terdekat.
- Ambil bagian kegiatan perlengkapan dan Konsumsi, apabila para Suster menerima tamu dari luar negeri, atau pertemuan Internasional pimpinan SND.
- Kunjungan ke karya yang ditangani oleh para Suster SND. Misalnya berbagi kasih ke Panti Asuhan Cinta Sesama “ Marganingsih “ – Lasem Jawa Tengah.
- Berbagi kasih bakti Sosial ke Balai Pengobatan St.Yulia, dan anak-anak Panti Asuhan Isodorus - Sukorejo.
- Mitra SND bekerjasama dengan PMI Pekalongan, mengadakan donor darah di halaman parkir Gereja Katolik St.Petrus Pekalongan.

3. Seksi Usaha, pencarian dana, untuk biaya operasional.

- Untuk biaya operasional kegiatan, Mitra SND menyelenggarakan Basar di Paroki. Penjualan sembako murah di balai Desa Kebon Agung, Kajen, yang dihadiri Bapak Lurah dan perangkat desa di Kajen.
- Bersama dengan para Suster Yunior SND Korea Selatan, Mitra SND mengadakan bakti sosial kepada masyarakat yang kurang mampu di desa Sembung, Jambu, Bojong, berupa penyuluhan kebersihan tangan dan gigi, pengobatan gratis dan pembagian sembako gratis.

Anggota Mitra SND berawal dari 9 orang awam yang hadir dalam pertemuan pertama di Kamar tamu Susteran St.Maria Kraton, pada tanggal : 09 Januari 2004, ialah:



**Ibu Lily Hermintanto, dan Ibu Rahayu,
Ibu Kho Sioe Eng, dan Ibu. M. Sudarmi,
Ibu Tetty, dan Ibu Lenny,
Ibu Maryatun**

Pelantikan Mitra SND

Mereka dikobarkan hatinya dengan pengarahan awal dari Sr.M.Kostka, SND yang mengajak mereka seperti ajakan Yesus yang memanggil para murid-Nya dengan berkata: “Mari Ikutilah Aku“. Maka jadilah Tunas baru bermunculan dan bergabung, masuk dalam pembinaan pembekalan rohani, untuk dipersiapkan, guna dilantik pada tahun berikutnya dan ambil bagian dalam pelayanan.

Ladang pelayanan menanti, beberapa ibu anggota Mitra SND yang berprofesi di bidang pendidikan, bersama Suster Maria Graciela dan Suster Maria Herlina, SND, mereka terjun langsung mendampingi belajar anak – anak yang tinggal di bantaran kali loji di kampung Bugisan, setiap hari Jum’at siang.

Di hari lain, beberapa anak SD dan SMP ada yang datang ke Susteran pada siang hari, untuk minta dibimbing didalam mempelajari pelajaran yang mereka terima di Sekolah.

Para Mitra SND yakin, bahwa melalui pelayanan kasih yang begitu sederhana, yang dilakukan dengan tulus, hanya untuk melengkapi apa yang tidak ada pada orang lain, atau apa yang mendesak dibutuhkan orang lain, ternyata membuahkan banyak berkah, anggota Mitra SND bertambah, para tamu dari manca negarapun terkesan akan keramahan dan kasih persaudaraan Mitra SND, untuk menghadirkan Kerajaan Allah, melalui pelayanan kasih mereka yang tanpa pamrih.

Hari jadi Mitra SND sedunia, dirayakan setiap tanggal 31 Mei, bertepatan dengan pesta “ *Maria Mengunjungi Elisabeth* “, untuk menyongsong hari jadi Mitra SND sedunia itu, Mitra SND mengadakan doa *TRIDIUM* yang dipimpin oleh Suster atau Pastor. Sedangkan pelantikan anggota Mitra SND yang baru, biasanya diselenggarakan bertepatan dengan pesta Nama “ *Bunda Penasehat Yang Baik* “ provinsi SND Indonesia pada tanggal 26 April.

Marilah kita menghadirkan Kerajaan Allah melalui pelayanan kasih kita yang:

“Datang Untuk Melayani Dan Bukan Untuk Dilayani”
(*Mrk. 10 : 45*)

C = $\frac{3}{4}$

Syair : Sr. M. Syalom, SND
Lagu : Sr. M. Syaloma, SND
Sr. Pegina Maria, SND



Salib Poesfeld Jadi Saksi

5 / 3 3 2 1 . 2 / 1 . 6 5 . /

1. Sa - lib su - ci se - ba - gai ta - nda
2. Sa - lib Coes - feld men - ja - di sak - si
3. San - ta Ju - li - a da - ri Na - mur
4. S . N . D A - mers - foort Be - lan - da

5 6 6 . 6 / 7 6 . 7 / 1 . . /

1. Ber - di - ri - nya Kon - gre - ga - si
2. Ber - di - ri - nya Kon - gre - ga - si
3. Se - ba - gai I - bu ro - ka - ni
4. Mre - ka yang men - ndi - dik ka - mi

7 . 1 2 2 . 3 / 4 . 5 4 . 3 2 / 5 . . /

1. Se - ri - bu dila - pan ra - tus li - ma pu - luh
2. Sus - ter A - loy - si - a dan Ig - na - si - a
3. Pas - tor El - ting dan Us - kup John Mul - ler
4. Sus - ter Bri - gitte, Ur - su - la dan A - nge - la

. 1 7 6 5 / 5 . 5 6 7 / 1 . . /

1. S . N . D Coes - feld di ber - ka - ti
2. Sus - ter pen - di - ri Kon - gre - ga - si
3. Pen - du - kung se - tia Kon - gre - ga - si
4. Yang di - u - tus - men - di - dik ka - mi

Reffi

. 1 7 . 1 2 . 2 / 2 . 3 4 . 5 4 . 3 / 2 5 . /

War - ta - kau - lah Tu - han, ki - ta yang Ma - ha - ba - ik

. 1 7 6 5 / 5 6 7 / 1 . . //
Pe - nye - leng - ga - ra Il - la - hi .



Demberkatan
“Wisma Hana“
Rumah Lansia SND

Sr. M. Yohana, SND

Akhirnya bangunan yang sudah lama dinanti-nantikan oleh para Suster Lansia SND itu selesai, gedung itu diberkati pada hari Selasa, 22 Januari 2013, jam 17.00 sore dengan misa yang dipimpin oleh Romo Sheko, bertempat di depan kebun rumah lansia yang diberi nama “Wisma Hana”, Jln. Veteran 31, Susteran Kraton.



**Wisma “Hana “ samping kanan,
tempat tinggal para Suster “Lansia SND “
Jln. Veteran 31 - Pekalongan**



Alasan dari Sr. M. Robertin, SND memberi nama “ Wisma Hana “ dengan maksud, supaya para suster lansia yang tinggal di rumah itu, bisa meneladani kehidupan Nabi Hana, yang seumur hidupnya, tinggal di bait Allah. Dengan penuh iman, nabi Hana menantikan kedatangan Sang Penebus yang adalah Yesus Kristus. Hal itu ditekankan juga oleh Romo Sheko dalam kotbahnya. Diharapkan, para Suster cepat krasan, merasa damai dan bahagia tinggal di Wisma Hana, sekomunitas dengan para Suster sepuh, yang memiliki visi-misi dan spiritualitas yang sama.

Hendaknya para suster bisa melihat kebersamaan di dalam komunitas lansia itu sebagai suatu anugerah yang perlu disyukuri, karena Tuhan sendirilah yang telah memilih dan menempatkan masing-masing suster dalam satu komunitas, lansia.



Selesai Kotbah Romo berkeliling untuk memberkati seluruh rumah, sementara para suster yang lain berdoa Rosario.



Selesai Misa Romo memberkati tumpeng yang kemudian dipotong oleh Sr. Robertin dan memberikannya kepada panitia pembangunan (Pak Kris dan Pak Sarjito) dan wakil dari kontraktor (Pak Andreas) yang telah membantu kita membangun Wisma Hana ini sampai bisa ditempati. Setelah itu

dilanjutkan dengan acara makan malam sederhana.



Wisma “ Hana “ bagian dalam



Ruang Pertemuan



Suster sepuh doa Adorasi di Kapel



**APA YANG DIKERJAKAN
OLEH PARA SUSTER LANSIA SND
DI WISMA "HANA " ?**



SEMBAH SUJUD
Jam : 11.00 – 12.00 am



Sr.M.Ignasia,



Sr.M.Lorensia



Sr.M.Patrisia



Sr.M.Elis



Sr.M.Tadea



Sr.M.Klara



Sr.M.Agusta



Sr.M.Jibrael – Sr.M.Mikaela



Sr.M.Alfonsina



Komunitas Suster sepuh sedang rekreasi Bersama

SEMBAH SUJUD : Tradisi sembah sujud untuk ujud-ujud kepentingan Kongregasi SND Internasional, sudah dimulai di Roma pada waktu kepemimpinan Moeder Maria Vera, SND (1950). Ketentuan pada waktu itu, bahwa setiap Negara diharapkan bisa mengirim perwakilan Suster adorasi ke Roma, namun karena terbatasnya tenaga, tidak setiap negara bisa mengirimnya. Dalam perkembangan waktu, tenaga Suster adorasi semakin berkurang, karena mereka dibutuhkan untuk perkembangan karya di negaranya sendiri.

Mengingat begitu pentingnya peranan doa adorasi sebagai sumber kekuatan bagi para Suster Notre Dame di dalam menjalankan berbagai macam karya perutusannya, maka mulai dengan kepemimpinan Sr.M.Sujita, SND, (1998) sebagai pemimpin Umum Kongregasi yang berdomisili di Roma, membuat kebijaksanaan, bawa doa adorasi untuk intensi kepentingan Kongregasi dan dunia, diselenggarakan di

negaranya masing-masing, sesuai dengan ketentuan jadwal waktu yang telah disepakati bersama.

Untuk Provinsi SND “Bunda Penasehat Yang Baik“ di Indonesia, mendapat giliran jam 11.00 – 12.00 siang, sehingga dengan pembagian waktu yang merata, Allah Tritunggal Maha Kudus yang hadir didalam Sakramen Mahakudus, secara internasional, dalam Kongregasi SND dipuji dan dimuliakan sehari penuh.

Dengan demikian, para Suster Notre Dame di seluruh dunia, mendapatkan kekuatan Tuhan, didukung oleh doa para suster adorasi, didalam usaha peng-integrasian karya dan doa untuk terlaksananya perutusan mereka masing-masing supaya dapat berhasil lebih baik.

Untuk memohon intensi, kepada para suster lansia SND di komunitas rumah Provinsi Kraton, Pekalongan, untuk didoakan dalam doa adorasi jam 11.00 – 12.00 siang, para suster atau siapa saja, bisa menulis intensinya di buku yang telah disediakan didepan Kapel Lansia “ Wisma Hana “.



Doa adorasi seluruh anggota Komunitas Rumah Provinsi, di susteran SND Kraton, diselenggarakan seminggu sekali pada hari Senin malam mulai jam 19.45 – 20.45 .

Sedangkan doa adorasi di Komunitas SND di Indonesia, waktunya tetap jam 11.00 – 12.00 siang harinya ditentukan oleh komunitas masing-masing.

Kisah Singkat Kehidupan Nabi Hana

Hana : adalah seorang nabi perempuan. Ia anak Fanuel dari suku Asyer. Ia kawin umur 17 tahun, dan ia mati umur 84 tahun. Ia hidup bersama suaminya selama 7 tahun. Hana hidup menjanda tanpa anak selama 60 tahun.

Hana adalah wanita yang ulet, tahan menderita, tekun, setia dalam mengabdikan diri pada Tuhan, sesudah suaminya meninggal. Hana sadar bahwa tidak ada suatu apapun yang dapat menyembuhkan kehancuran hatinya, selain ia berada bersama-sama dengan Allah. Maka ia datang, bertemu dan hidup di hadirat Allah.

Hana adalah seorang nabiah, ini sebutan kehormatan bagi seorang wanita yang mempersembahkan hidup sepenuhnya untuk mengabdikan Allah. Allah yang memberi, Allah yang mengambil, terpujilah nama Allah. Demi kebahagiaannya, ia tinggal bersama Allah di bait Allah.

Hana merasa dihibur, dilindungi dan dicintai Allah, sehingga Hana mampu menghibur dan mencintai orang lain. Allah sendiri yang mengisi hati Hana sebagai pengganti suaminya, yang telah diambil oleh Tuhan. Sehingga dalam hidupnya ia selalu mengutamakan kehendak Tuhan, dengan doa-doanya, dengan puasanya, derma dan amal kasihnya. Inilah sikap hidup nabi Hana yang dekat dengan Tuhan, selalu berkeinginan untuk membahagiakan orang lain.

Hidup nabi Hana amat sederhana. Ia kaya tetapi ia miskin dihadapan Allah. Ia dipenuhi Roh Kudus, dan hanya orang yang dipenuhi oleh Roh Kuduslah yang sanggup mengalami kehadiran Allah. Hana mengalami kebahagiaan sejati, karena ia hanya hidup disaat sekarang, ia meninggalkan kepedihan masa lalunya, untuk meraih kebahagiaan kekal di surga, untuk masa depannya bersama dengan Allah, dengan demikian kebahagiaan sejati dan kedamaian memenuhi hatinya. Sehingga Ia diperkenankan Allah untuk bisa membopong Yesus sebelum mengakhiri hidupnya.

Inilah makna yang dimaksudkan Sr.M.Robertin untuk pemberian nama “Wisma Hana“, supaya para suster sepuh, senantiasa mendekatkan diri pada Allah, setia menjalankan kehendak Tuhan, dengan membagikan berkat Tuhan melalui doa-doanya, dan membahagiakan sesama dengan buah hasil karya yang masih bisa dibuatnya. Untuk pembinaan lanjut bagi para lansia, supaya dapat membangkitkan semangat dan daya juang mereka, maka Sr.M.Virgo menyelenggarakan, seminar “Bina Lansia” dengan mengundang Ibu Nogroho dari Kediri, untuk mengajar ketrampilan membuat lukisan dekorasi pada taplak, selendang, baju, tas, sprej dan bahan kain lainnya dengan cat air yang tidak luntur. Yang kedua para suster belajar membuat batik jumputan, dari bahan kain .

(*Sr.M.Syaloma, SND*)



Rancaran Feminitas Allah

(Sr.M. Sya Loma SND)

Bagaimana Wanita murid-murid Yesus yang sudah “ Lanjut Usia “
bisa memancarkan ke “ Feminitas Allah ? “



Menjahit bareng

Sifat ke-Feminitas Allah yang mencipta semesta alam dengan segala macam jenis ciptaan-Nya yang begitu indah, menjadi symbol yang menceritakan kemuliaan, keagungan, keserasian, keteraturan, kekuatan Allah yang begitu menakjubkan dan mempesona.

Semua ciptaan, tercipta sesuai dengan tujuan, dan fungsi-nya, masing-masing ciptaan memiliki keunikan dan kekhasannya, dan tercipta seturut kehendak, rencana dan KASIH penyelenggaraan ilahi Allah.



Sr.M. Yasinta, SND

Para Suster lanjut usia, dengan kasih setianya, masih memikirkan dan berusaha bagaimana mereka bisa menyenangkan orang lain, dengan tenaga yang ada, kehendak dan semangat hidup yang dimilikinya, dengan pekerjaan tangan mereka.



Sr.M. Agusta, SND



Sr.M. Anzelm, SND &
Sr.M. Asumta, SND



**Contoh hasil lukisan pekerjaan tangan dengan bahan dari kain
Dengan lukisan cat air untuk pakaian, selendang, taplak meja,
tas, sprei, urung bantal, tempat tisu dll**



Mengenang 40TH Berdirinya Panti Asuhan “Marganingsih” Lasem - Jawa Tengah

(*St.M.Syaloma,SND*)

Mengenang 40 tahun berdirinya Panti Asuhan “Marganingsih” yang sekarang menetap di kota tua Lasem, seakan kita membuka kembali lembaran sejarah kota lama itu, dimana Lasem dijuluki kota Tiongkok kecil di P.Jawa, karena pemukiman penduduk di kota Lasem bercirikan khas kebudayaan dan gaya arsitektur Tiongkok.



Pintu Utama Panti Putra

Bangunan Wisma Panti Asuhan “Marganingsih” Putri, berdiri kokoh kuat, di Jln. Raya Lasem No. 105 di kawasan pecinan, sekitar 110 klm dari Semarang ke arah timur, sepanjang jalur pantai utara P.Jawa. Bentuk bangunan gedungnya, bergaya arsitektur Cina yang unik.



Panti Asuhan “Marganingsih” Putri
Jln. Raya Lasem 105

Sedangkan Panti Asuhan Putra terletak di Jln.Raya Lasem No. 78

Panti Asuhan “Marganingsih” itu dikelola oleh Kongregasi Suster Notre Dame atau SND yang pusatnya di Pekalongan,



Pada tahun 1970, Kongregasi SND mulai mendirikan biara di Rembang untuk yang pertama kalinya, atas permintaan Romo Siveri,CM. Para Suster mengawali karyanya dengan mendirikan Sekolah Taman Kanak-Kanak yang diberi nama TK St. Theresia, sama dengan nama biaranya, karena berada di kompleks susteran, yang terletak di Jln. Dr.Sutomo No.21 Rembang.

Para suster melihat dan mempertimbangkan, bahwa daerah Rembang cukup nyaman dan potensial untuk menuai benih panggilan, karena pada waktu itu ada 7 calon yang masuk Noviciat SND yang berasal dari Rembang. Maka novisiat SND dipindahkan dari Pekalongan ke Jln. Gambiran N0.5 Rembang.



Setelah berjalan 2 tahun, pada tahun 1972, Noviciat pindah kembali ke Pekalongan lagi, karena di Rembang kesehatan para Novis dan postulan menurun, kesulitan memperoleh air bersih karena air yang ada rasanya asin, udara begitu panas, dan situasi tempat sekitar yang kurang mendukung.

**Rumah Pendidikan Noviciat SND
Jln. Gambiran No. 5 – Rembang**

Melalui SK Bupati Rembang bernomor B/33/SOS/72 rumah Noviciat Gambiran, yang sebelumnya untuk rumah pendidikan Noviciat SND, akhirnya dialih fungsikan menjadi : Panti Asuhan Cinta Sesama “Marganingsih”

Panti Asuhan “Marganingsih” diakui secara resmi oleh pemerintah pada tanggal 21 Nopember 1972, bertepatan dengan ulang tahun ke 38 berdirinya Misi SND di Indonesia. Tujuan awal pendirian panti asuhan “Marganingsih”, sesuai dengan semangat dan kharisma pendiri kongregasi SND ialah menyelamatkan anak-anak yang terlantar, sekaligus membantu pemerintah untuk mengasuh, mendidik, mengajar, memelihara dan membimbing anak-anak supaya mereka berkembang menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, bertanggungjawab, berkawaltas dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Delapan tahun berdiri, jumlah anak-anak panti asuhan “Marganingsih” sudah mencapai 30 – 40 anak. Suka duka kami, dalam merintis dan mengawali karya baru, yang membutuhkan biaya begitu banyak, sedangkan kemampuan kami terbatas, maka untuk mendidik kemandirian dan tanggungjawab mereka, kami mendayagunakan mereka yang sudah remaja, untuk mengantar pesanan ayam goreng dan makanan lainnya yang kami jual kepada keluarga-keluarga. Cara ini untuk mendidik anak-anak supaya mereka mengerti dan mengalami apa arti kerja berwiraswasta. Dan ternyata, pengalaman ini yang mengesan bagi mereka.

Berkat Tuhan mengalir dan terus mengalir Untuk anak-anak. dalam kasih dan pemeliharaan ilahi-Nya. Dengan bertambahnya jumlah anak, Allah membangkitkan hati keluarga Dr.Maryono atau keluarga Oei Ing Hwai yang memiliki rumah kuno begitu besar, dengan patung gajah didepannya, yang terletak di Jln. Raya Lasem No.105.



Mengingat jumlah anak makin lama semakin bertambah. Maka dengan adanya rumah baru di Lasem, maka mulai tahun 1989 diadakan pemisahan, anak putra tinggal di Jln. Gambiran No. 5 Rembang, sedangkan anak Putri tinggal di rumah baru Lasem.

Dengan dibukanya kursus ketrampilan menjahit dan memasak, untuk umum, pelayanan para suster di Rembang semakin dikenal oleh masyarakat. Karena bisa meningkatkan dan mengembangkan kualitas ketrampilan para wanita di sekitar Rembang.



Tahun 1986. Kursus ketrampilan ini memperoleh pengakuan dan penghargaan dari pemerintah, yang bisa membuka pemahaman baru dari apa arti karya dan kehadiran para suster SND, ditengah masyarakat.



Pintu samping masuk PA putra



Pekarangan P.A. Marganingsih putra Bagian dalam.

Pengembangan karya sosial Panti asuhan terus berlangsung dan semakin berkualitas. Didukung oleh kemurahan hati Bapak Budi Wiyono, yang menyerahkan rumahnya di jalan Raya Lasem No.78. untuk tempat tinggal anak-anak panti, kami semua merasakan kasih Allah, yang begitu besar dan melimpah

Sungguh, Tuhan itu pengasih dan penyayang, Tuhan tidak pernah meninggalkan kita dan anak-anak kita sebagai yatim piatu. Tetapi sebagai anak-anak Allah yang dicintai Allah, yang diberi makna oleh Allah, supaya hidup mereka berkualitas dan berdayaguna bagi masyarakat, nusa bangsa dan untuk pengembangan masa depan mereka sendiri.

Dengan adanya rumah kedua di Lasem, untuk memudahkan dan melancar-kan komunikasi, pengelolaan dan pendidikan anak-anak, maka rumah Panti Asuhan Putra di Jln. Gambiran 5 - Rembang dijual dan anak-anak putra pindah ke rumah baru di Jln. Raya Lasem No.78 sampai sekarang.

Jumlah anak sekarang ini ada 86 ditambah dengan para pembina dan Suster ada 98. Program pendidikan, mereka semua boleh mencapai jenjang sampai ke SLTA, tetapi bagi mereka yang cerdas dan berprestasi, diberi kesempatan sampai jenjang perguruan tinggi.

Para suster yang pernah menjabat sebagai pimpinan panti asuhan “Marganingsih” adalah: Sr.M.Ellana, Sr.M.Vita, Sr.M.Lusia, Sr.M.Yasinta, Sr.M.Erika, Sr.M.Antonia, Sr.M.Vincentin, dan sekarang ini Sr.M.Hironima.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Panti Asuhan Cinta Sesama “Marganingsih” adalah Sistem aktif dan kreatif adak dalam semangat kekeluargaan, ini nampak sangat menonjol, dan dirasakan oleh para tamu yang berkunjung di P.A.Marganingsih, baik itu tamu dari dalam negeri maupun dari luar negeri, karena beberapa alumnus dari P.A.Marganingsih ada yang bekerja dan tinggal di luar negergi karena mendapat orang Belanda atau Jerman .

Pernah juga mahasiswa wanita Jerman, Belanda, Amerika, menjadi voluntair di Panti Asuhan “Marganingsih” dan tetap menjalin persaudaraan kekeluargaan dengan mereka.

Kembali Bersatu Dalam Iktatan Kasih Dan Semangat Yang Sama



Jalinan kekeluargaan dalam kasih persaudaraan yang begitu akrab, antara satu dengan yang lain, antara periode yang satu dengan periode yang lain, terikat erat dalam satu semangat yang sama. Mereka sehati sepikir, seperasaan, nampak begitu kental dalam acara reuni perayaan 40 tahun berdirinya Panti Asuhan Cinta Sesama “Marganingsih” yang diselenggarakan pada tanggal 27 Desember 2012 di Lasem Jawa Tengah.

Kenangan suka duka dimasa balita mereka di P.A. “Marganingsih” yang ada dalam asuhan para suster dan para pembina, dengan berbagai macam kelucuan, kejenakaan, kelincahan, kenakalan, dengan tangis dan tawa mereka, semua itu membangkitkan rasa syukur dan bahagia.

Mereka adalah anak-anak Allah yang dipercayakan Allah kepada para Suster untuk diasuh, dididik, dipelihara, di dwasakan, supaya berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, yang mampu ambil bagian dalam karya penyelamatan sesama, dimanapun mereka itu tinggal, hidup, dan bekerja.

Dalam reuni keluarga besar panti asuhan “Marganingsih” itu, mereka “Kembali Bersatu” dalam satu semangat yang sama, yang memiliki tujuan yang sama, untuk berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas, hidup yang bermakna, hidup yang berguna bagi masyarakat, Gereja, nusa dan bangsa.

Semangat Kekeluargaan, kasih persaudaraan yang ditanamkan dan yang diajarkan oleh para Suster dan para pembina, selama mereka ada dalam asuhan di “Marganingsih” sekarang para Suster baru bisa menyaksikan buah-buah jerih payahnya. Hubungan mereka sepetri kakak adik dalam suatu keluarga, terhadap para pembina, dan kakak-kakaknya mereka menganggap seperti orang tuanya, begitu juga para pembina menganggap anak-anak sebagaimana anaknya sendiri.





Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Projosuto,MSF didampingi oleh Romo Eko, Pr pastor kepala paroki di Rembang. Dalam kotbahnya Mgr. mengajak anak-anak Panti supaya mereka tahu bersyukur, tahu berterimakasih, tahu menghormati dan menghargai para Suster, para pembina, para dermawan yang sudah banyak membantu mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing anak-anak untuk menjadi anak Allah yang baik, yang terdidik, yang berkualitas, dan berguna untuk masyarakat.

Banyak anak-anak seusia kalian yang hidupnya terlantar, mereka tidak menerima dan tidak mengalami pendidikan seperti apa yang kalian terima di panti Marganingsih. Jadilah anak yang berani berjuang, berkualitas, berguna, karena kalian dihadapan Tuhan punya nilai, kalian bisa meneruskan karya-karya para Suster Notre Dame , yang pantas diteladani.

Saya bersama para Suster, dan para dermawan merasa bangga dan bersyukur, bahagia akan segala prestasi dan keberadaan kalian. Sekarang kita kembali berkumpul dalam keadaan bahagia, sehat, untuk bersama-sama bersyukur atas berlangsungnya karya Panti Asuhan “Marganingsih” yang sudah berdiri selama 40 tahun.

Melalui kalian, semuanya menjadi pembawa berkat Tuhan pada sesama, karena kalian dengan keluarga kalian masing-masing yang hadir dalam perayaan ini menjadi saluran kasih Allah yang tak ternilai, bagi masyarakat, dimana kalian bekerja dan tinggal, sebagaimana keadaan kalian sekarang ini.

(Sr..M.Syaloma, SND)

Sinar Surya Dilembah Hening Griya



Dini hari telah tiba

Sang Raksasa tidur dengan nyenaknya

Berselimutkan kabut tebal, Diayun oleh mega-mega

Sinar Sang Surya berkedip – kedip, . . . Keluar dari peraduannya . . .

Menyibakkan kabut selimut Sang raksasa,
dan mengangkat kabut selimut itu ke udara

Nampaklah kini, barisan pohon – pohon cemara

Yang berdiri tegak berayun-ayun,

Memberi hormat kepada Sang Surya

Perlahan – lahan, Sang surya membangunkan alam semesta

Bumi pertiwi mengerling ke cakrawala

Terhiasi bunga mungil, sederhana, namun mempesona

Memberi suasana hati, hening, penuh sukacita

Dibukit sana,

Terdengar deru sepeda motor yang dipacu pengendaranya,

Udara pagi, memberi kekuatan baru, bagi nya,

Yang bekerja tuk memenuhi kebutuhan hariannya

Diseberang sana, Petani sibuk mengolah tanahnya,

Mengharap hasil panen yang melimpah

Yang memberi makna kehidupan, menuju kebahagiaan kekal,

Alam bersorak ria . . . Mengucap Selamat Pagi kepada Sang surya.

Menyampaikan salam dan berkat dari Sang Pencipta



Jadilah Lilin Yang Bernyala

Sr. M. Syaloma, S.N.D



Perayaan “Paskah” adalah perayaan pembebasan manusia dari kematian atau dosa. Tahun 1945 bangsa Indonesia “Merdeka” karena mengalami pembebasan dari kuasa penjajahan.

Maka perayaan paskah yang kita rayakan pada hari ini sama dengan perayaan “Kemerdekaan” atau pembebasan, karena Yesus Kristus Sang Juru Selamat telah membebaskan kita oleh kematian dan kebangkitan-Nya. Amin. Umat menjawab: AMIN.....!



Demikianlah Bapak Uskup Purwokerto, Mgr. J. Sunarko, SJ, mengawali sapaan akrabnya kepada umat Katolik di stasi Gereja St. Yohanes Bandar, paroki Batang, sebelum memulai acara Misa Paskah pada hari Minggu, 31 Maret 2013. Dengan begitu semangat, Bapak Uskup mengajak umat untuk menyerukan yell, . . yell. Apabila Bapak Uskup berkata: “Merdeka!” maka umat menjawab “Paskah !” dan sebaliknya, sehingga umat menjadi lebih hidup dan bersemangat.

Misa, diawali dengan upacara pemberkatan, dan penancangan paku pada lilin paskah, Bapak Uskup menjelaskan makna dari penancangan paku itu dengan berkata: “Paku yang akan ditancapkan pada lilin Paskah, juga akan ditancapkan pada diri kita, mulai dari atas ke arah yang maha tinggi, dan ke bawah kepada manusia, paku itu adalah “PAKU CINTAKASIH”



Jadilah Lilin Yang Menyala

Jadilah lilin yang menyala !
Supaya hidup ini menjadi bermakna. Terang itu tidak hanya menjadi terang bagi umat katolik saja, tetapi terang itu menerangi kegelapan dunia.



Dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Banyumas, diantara beberapa calon yang diajukan, ada seorang dokter katolik yang dicalonkan menjadi wakil bupati namanya Dr. Budi Setiawan. Orangnyanya baik, banyak menolong mereka, yang kurang mampu, sehingga pasiennya banyak.

Ia adalah seorang tionghoa, yang menjadi anggota partai demokrasi perjuangan Indonesia atau PDIP. Yang dulu disebut PNI atau Partai Nasional Indonesia. Partai PNI mengedepankan pengentasan kaum marhaen atau kaum lemah dan miskin, yang visi – misinya sama dengan visi – misi orang katolik ialah memperjuangkan keadilan, kebenaran, damai sejahtera yang berlandaskan “CINTAKASIH”. Itulah lilin yang menyala.

Bagaimana untuk umat Katolik di Bandar ? Jangan menjadi bandar judi ! Tetapi menjadi Bandar kasih yang membawa damai sejahtera dan kebenaran Kristus. Karena jalannya jelas, Yesus Kristus adalah jalan, kebenaran dan kehidupan.

Waktu saya terpilih menjadi Uskup Purwokerto, Paus Yohanes Paulus II berpesan, kamu menjadi gembala di Keuskupan Purwokerto, jangan hanya menggembalakan umat Katolik saja, tetapi kamu harus menggembalakan penduduk yang ada di wilayah keuskupan Purwokerto.

Maka sayapun juga melayani para Ustad di pondok pesantren yang minta dicarikan sumber air. Inilah bukti nyata adanya lilin yang menyala. Inilah pesan singkat bapak Uskup J.Sunarko kepada Umat Katolik di stasi Bancar, paroki Batang.

Sesudah Homili, dilanjutkan dengan pembaptisan 2 anak, satu bayi dan satu anak SD kelas IV. Sesudah selesai Misa, Bapak Uskup melanjutkan perjalanannya ke Purworejo. Dan umat melanjutkan acara Paskahan dengan makan bersama sederhana.

Sr. M. Syaloma, SND



Pengalaman yang telah kami lewati maupun yang sedang kami jalani dalam masa Aspiran sebagai calon anggota Kongregasi Suster Notre Dame selama 6 bulan ini, sedikit demi sedikit telah membawa perubahan dalam hidup kami.

Banyak hal yang sudah dapat kami pelajari, yang cukup memberi kami keberanian untuk semakin mencintai dan mentaati dalam usaha menjalani hidup panggilan kami sampai saat ini. Apapun yang kami kerjakan, sesuai dengan jadwal yang diberikan, semakin membentuk diri kami untuk lebih dewasa, mandiri, bertanggungjawab melalui tugas yang dipercayakan kepada kami.

Dengan kekayaan pengetahuan, pengalaman, lewat pelajaran-pelajaran yang kami terima, seperti pelajaran Kitab Suci, Katekese, Liturgi, Sejarah Kongregasi SND, Psikologi, Bahasa Inggris, dan diteguhkan dengan keterlibatan kami bersama dengan teman-teman Aspiran yang lain, di dalam

kegiatan Liturgi di Kapel Susteran, dilibatkan didalam kegiatan lingkungan dan pendalaman iman di kelompok Umat basis, menguatkan keberanian kami untuk tampil dan trampil, meskipun bahasa dan budaya berbeda dari tempat asal kami. Penerimaan umat di lingkungan, yang telah melibatkan kami dan teman-teman aspiran SND yang lain, mendorong para Aspiran SND untuk berani tampil dan menyanyi lebih baik dalam koor, sekaligus belajar menyesuaikan diri, di tempat yang baru, bersama dengan umat di paroki St. Petrus Pekalongan ini.

Ternyata banyak hal yang sudah kami pelajari, yang begitu bermakna, dalam hidup kami, dan yang memperkaya kami, untuk kami pelajari lebih dalam, dan lebih baik lagi. supaya kelak dapat membantu kami untuk menjadi seorang Suster Notre Dame yang berkualitas lebih baik .

Dari pengalaman ini, semakin memberi kami keberanian dan motivasi untuk lebih kreatif dan lebih mampu melibatkan diri untuk kegiatan kedalam, artinya ke lingkup tugas di Biara, maupun bergabung dengan kegiatan umat di lingkungan maupun di Paroki.

Saat awal masuk aspiran, saya merasa takut, bingung dan malu, karena saya harus memulai hidup baru yang sangat berbeda dengan dunia luar yang penuh kebebasan, Masa aspiran bagi kami adalah masa pengenalan dimana kami mengenal lingkungan, tempat tinggal, dan cara hidup para Suster Kongregasi Notre Dame. Mengetahui dan menyesuaikan diri dengan sesama aspiran yang berbeda budaya, tetapi berkat kasih Tuhan, kami diberi keberanian, kekuatan, dan semangat untuk percaya diri bahwa kami pasti bisa mengatasinya.

Selama enam bulan kami tinggal atau hidup bersama dengan teman-teman aspiran, yang semula ada lima orang, ternyata yang diterima ke jenjang Postulan hanya empat orang kak Sullys, Anitha, Novi dan Munda. Kak Netty mengundurkan diri dan kembali ke Jakarta.

Dengan pelajaran yang diberikan, bisa menambah pengayakan pengetahuan, memperluas wawasan hidup, tetapi juga memupuk semangat doa, disiplin, tanggungjawab pribadi dalam mengatur waktu, dan ketelitian dalam mengerjakan sesuatu, tidak boleh asal-asalan, sekaligus sebagai pembinaan mental.

Dengan dilatih mengajar atau berkatekese, meskipun hanya sebatas dengan teman-teman aspiran, saya merasa lebih berani untuk tampil dan berani mengutarakan pendapat, entah dalam bentuk Nyanyian, gambar, memaknai drama renungan di Caset, kami diajak untuk memperhatikan pesan-pesan yang tersimpan dibalik peristiwa, untuk kami renungkan, ternyata kami diperkaya kerohanian kami.



Aspiran SND Latihan Berkatekese

Ora Et Labora



Di tempat pembinaan ini, kami memperoleh pelajaran: Bahasa Inggris, Sejarah Kongregasi SND, Kitab Suci, Katekese atau agama, Liturgi, doa, rekoleksi dan Kepribadian. Disini kami dilatih hidup mandiri, disiplin, tanggungjawab dalam tugas

yang dipercayakan, di dapur, di kamar cuci, di kamar jahit, perpustakaan, mosium, kapel, rumah tangga dan dimana kita dibutuhkan. Semua ini melatih kami untuk bisa melakukan semua pekerjaan sebagai seorang wanita, kedepan agar kami dapat meneruskan dan mengajarkan kepada orang lain. Ternyata mengerjakan pekerjaan semacam ini tidak gampang, butuh keterbukaan, perjuangan, pengertian, kekompakan, saling percaya, saling mendukung dan saling menghargai satu dengan yang lain, walaupun kadang-kadang ada salah paham, diantara kami.



Rekoleksi Bulanan Aspiran SND

Rekoleksi setiap bulan dan meditasi dari bacaan liturgi setiap hari, amat sangat bermakna bagi pribadi kami. Dengan meditasi terpimpin, membantu kami untuk menemukan keberadaan diri kami, yang kami alami di dalam setiap peristiwa sehari-hari. Kami merasa terbantu untuk bisa keluar

dari beban hidup, permasalahan masa lalu, yang menghimpit perasaan kami, sehingga hati kami merasa lega dan lebih bersemangat lagi, untuk lebih setia dalam menjalani panggilan kami sebagai aspiran SND. Rekoleksi dan meditasi terpimpin juga menyadarkan kami pentingnya untuk saling memaafkan, antara aspiran yang satu dengan yang lain.

Kami diajarkan untuk melakukan pertolongan-pertolongan kecil, sharing pengalaman, belajar rendah hati, sabar, saling berbagi, saling peduli, mencintai kebersihan, kerapian, sehingga dapat merubah kebiasaan yang buruk menjadi lebih baik. Dari pengalaman ini kami diajak Suster untuk memaknai setiap peristiwa, melalui refleksi, lalu ditulis dan dimaknai bersama secara terarah, saya dituntun untuk lebih mengarahkan pikiran saya ke hal-hal yang bersifat rohani dalam menemukan jalan Tuhan.



Pengalaman ikut dalam pendalaman iman di lingkungan, amat bermakna bagi kami, karena kami bisa mengembangkan dan memperjelas iman kami dalam mengimani ajaran Yesus Kristus. Kami juga merasa dilatih untuk berani bergaul dan berkomunikasi dengan orang banyak, karena kami adalah pendatang baru

Pengalaman untuk ambil bagian dalam tugas Koor di Gereja, meskipun bukan wilayah St.Matius (Andreas dan St. Yosep)

kegiatan itu, memberi semangat kepada kami untuk bersemangat mengikuti kegiatan di Gereja. Juga menambah rasa percaya diri, belajar menghargai, bersosialisasi dan mengalami kebaikan Tuhan lewat umat yang kami temui.

Ikut tridium ayam berkokok.

Dengan mengikuti tridium ayam berkokok di paroki, memperjelas kami, bahwa iman akan Kristus itu berawal dari iman yang berakar, bertumbuh dan berbuah. Pengalaman ini membuka wawasan iman kami yang menghantar kami untuk memiliki iman yang dewasa, yang mendorong kami untuk menghasilkan buah-buah iman, melalui perbuatan baik, yang membawa damai.

Pengalaman ikut membina anak-anak di Bugisan, bantaran kali Loji. Kami disadarkan akan pentingnya pendampingan anak-anak terlantar, dan perlunya mengenal kepribadian mereka, sulitnya mengajar mereka, menemani belajar, yang pada umumnya anak-anak itu susah diatur, ingin bebas, tidak serius dalam belajar, sehingga melatih kami untuk menjadi sabar, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih.

Manfaat keterlibatan kami dalam mengerjakan banyak tugas di rumah tangga biara, dan keterlibatan kami bersama teman-teman Aspiran di Gereja, akan membantu kami kedepan, bahwa setelah kami menjadi anggota Kongregasi Suster notre Dame, kami dapat memberi teladan yang baik kepada sesama dan berani tampil dan bersaksi atauewartakan karya sabda Tuhan di depan banyak orang dengan apa yang sudah pernah kami buat dan pelajari dari para Suster yang mendidik kami dan juga para karyawan

dimanapun kami bekerja, di dapur, di kamar cuci, di kapel, di kamar jahit, membersihkan Mosium, perpustakaan, dll.

Kwalitas dari pengalaman ini mengajar atau melatih kami supaya kami semakin sadar untuk merefleksikan semua kejadian yang kami alami di masa aspiran. Manfaatnya agar kami bisa mendapat atau menghasilkan buah yang berlimpah untuk menjadi seorang biarawati atau kelak menjadi Suster Notre Dame yang berkualitas baik. Maksudnya: Agar kami lebih mengenal lagi pribadi kami lebih dalam, melalui rekoleksi ataupun meditasi. Dan ini semua juga melatih kami sedikit demi sedikit belajar konsentrasi atau hening, ketika kami ada dalam keadaan berdoa.

Dengan menapaki jalan panggilan Tuhan di masa Aspiran ini, selangkah demi selangkah kami akan menemukan sebuah pernyataan yang harus kami pilih, tetap mau terus atau tidak. Dengan berpegang pada firman Tuhan, yang sangat mencintai kami, kami akan menjawab panggilan Allah untuk tetap setia menyerahkan diri pada penyelenggaraan ilahi Allah.

Maksudnya agar pada saat kami sudah menjadi seorang Suster Notre Dame, atau seorang biarawati nanti, kami bisa memberi teladan yang baik kepada adik-adik penerus Kongregasi dalam hal berdoa atau hening. Kami yakin dan percaya, bahwa Tuhan akan selalu menuntun kami dalam menjalankan hidup panggilan kami untuk mengikuti Yesus.

Untuk itu kami harus berusaha keras, untuk memperoleh mutu hidup, dari semua pengalaman yang telah kami alami, untuk dapat kami kembangkan supaya kami menjadi pribadi yang dewasa, bertanggungjawab, disiplin, teliti, jujur, dan seiring dengan perjalanan waktu, kami yakin bahwa apa yang telah kami pelajari, yang telah kami latih dan kami jalani, akan membantu kami untuk

bisa kami jadikan pijakan untuk menjalani tahap berikutnya sebagai Postulan SND.



SYMBOL BUNGA MATAHARI

- **POT DAN TANAH :** Saya dibentuk Tuhan dalam kandungan ibu, Tuhan telah membentuk pribadi saya untuk mengikuti Dia.
- **AKAR :** Akar yang menjalar artinya bahwa saya masih mencari atau menimba ilmu dari orang lain (Suster, pengajar, Pastor, teman-teman)
- **BATANG:** Melambangkan saya akan selalu setia dan taat untuk mengikuti panggilan Tuhan.
- **DAUN :** melambangkan suatu harapan semoga apa yang saya harapkan bisa terwujud atau terlaksana atau tercapai.
- **BUNGA:** bahwa bunga matahari selalu bersinar memancarkan cahayanya ke seluruh bumi, begitupun seperti pribadi saya , akan selalu berusaha untuk memberi teladan yang baik, bagi keluarga dan sesama.
- **BIJI:** Pada saat biji-biji itu sudah tua, biji itu akan mengering dan jatuh ke tanah, begitupun diri kami, pada masa tua, kemungkinan besar kami tidak bisa apa-apa, tidak bisa melanjutkan karya dalam kongregasi tetapi yang akan meneruskan adalah generasi penerus yang menggantikannya.

Serba – Serbi
Pesta Hari Raya Minggu Palem
Paroki St. Petrus – Pekalongan
Minggu, 24 Maret 2013





*Staf Redaksi
Majalah "SeNaDa"*

Dan

*Para Suster di Komunitas
Rumah Provinsi SND
Pekalongan - Mengucapkan*

*HAPPY
EASTER*
2013



Lomba Antar Keluarga

Oleh : Sr. M. Henrika, SND

Lomba memasukkan bola dalam keranjang



Rembang, Sabtu, 6 April 2013 merupakan hari Sabtu ceria bagi anak-anak Play Group dan TK Santa Maria, karena pada hari ini mereka merayakan pesta Paskah dan memperingati hari Kartini dengan acara lomba antar keluarga. Dengan berpakaian bebas dan nampak santai serta gembira anak-anak datang bersama papa dan mama bahkan tidak ketinggalan ada juga opa dan oma yang ikut mengantar cucunya ke TK Santa Maria pada hari Sabtu ceria ini.

Tujuan dari kegiatan lomba antar keluarga ini adalah untuk menanamkan kebersamaan lewat bermain bersama dalam keluarga antara orang tua dan anak yang sekarang ini di rasakan sangat kurang di lakukan dalam keluarga muda pada umumnya. Selain itu juga kegiatan ini merupakan ajang komunikasih dan pertemanan antar orangtua murid PG –TK Santa Maria.

Sebelum acara lomba di mulai semua anak berkumpul dalam ruang TK A untuk berdoa di lanjutkan dengan menyanyikan beberapa lagu yang di pimpin oleh Sr. Maria Henrika, sementara para orang tua mereka mendaftarkan diri sebagai peserta lomba. Tiga jenis permainan yang di lombakan

yaitu menyusun passel gambar ibu Kartini, mencari telur plastik yang di campur dengan bola dengan mata tertutup dan melempar bola kertas dalam keranjang. Tiap permainan melibatkan tiga orang peserta yaitu papa, mama dan satu anak. Sungguh pemandangan yang sangat indah melihat keakrapan dan kerjasama para orang tua dan buah hati mereka dalam menyelesaikan tiap permainan agar mereka menjadi juara. Anak-anakpun bangga dan senang karena mereka di dampingi papa dan mama dalam bermain lewat perlombaan kali ini. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak serta menanamkan dan menumbuhkan semangat dalam hal kerjasama, berbagi dan mendengarkan yang akan mempengaruhi emosi, bakat dan minat mereka. Belajar sambil bermain, dan kegiatan lainnya yang di kemas dalam aneka bentuk seperti halnya kegiatan lomba kali ini menjadi program di PG – TK Santa Maria Rembang, Hal ini akan sangat membantu anak-anak untuk berkembang secara positif dan berkarakter yang baik. Semua ini bisa tercapai berkat kerjasama yang baik dari pihak sekolah dengan para orang tua murid yang mempercayakan putra-putrinya di PG-TK Santa Maria, Rembang.

Juru kamera, beliau adalah orangtua anak TK A dengan penuh semangat sibuk mengabadikan rangkaian kegiatan Sabtu ceria ini dalam bentuk DVD yang akan di bagikan pada setiap anak sebagai kenangan indah untuk mereka *in the future*.

Di bimbing oleh para dewan guru kegiatan lomba berjalan dengan baik, lancar dan menggembirakan. Sambil terus berteriak dan bertepuk tangan anak-anak dan para orang tua memberikan dukungan bagi setiap peserta yang sedang

berlomba. Ketua Yayasan, Rm. Robertus Tri W juga hadir pada acara hari ini.

Tanpa terasa tiga permainan selesai dan 9 keluarga menjadi pemenangnya. Mereka mendapatkan piala sebagai juara 1, 2 dan 3. Acara diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh ananda Caten dari TK B. Setiap anak pulang dengan membawa bingkisan sponsor *by* beberapa orangtua anak PG-TK Santa Maria. Terimakasih papa mama udah bermain bersama aku hari ini, aku gembira dan bahagia, besok lagi yaaaaaaaaaaaaaaaaa.

Lomba Menyusun Puzzel



Bersyukur Dalam Sukacita
Sr. M. Graciela, SND



Rumah Biara SND di Wini - Misi di Timor, NTT

Siapakah aku ini sehingga Engkau memperhatikan daku ?
Siapakah aku ini sehingga Engkau mengasihiku? YA
siapakah aku ini sehingga memperoleh begitu banyak
kemurahan dan kebaikan hati-Mu Tuhan ? kalau bukan karena
Engkau Maha Murah dan Rahim.

Pertanyaan reflektif yang muncul dalam hati saya ketika
kami berempat Sr. Maria Franselin, Sr. Maria Goreti dan saya
termasuk Sr. Maria Ferdina menerima keputusan dan diberi
kesempatan untuk mengalami hidup dimisi Intergentes (Misi
di Timor - NTT) yang melingkupi daerah Kupang, Kefa-Sasi,
Manamas dan Wini, dimana Biara-biara kami menyebar untuk
melaksanakan Kehendak Tuhan, selama satu bulan.

Kesempatan itu rasanya merupakan sebuah hadiah Natal
2012 yang tidak pernah saya pikirkan apalagi
membayangkannya, hanya satu ekspresi saya saat

mendengarnya “ BERSYUKUR DALAM SUKACITA “ dengan senyum yang lebar. Dalam permenungan saya, saya sangat setuju dan mengamini bahwa memang *Kehendak Tuhan selalu terjadi indah pada waktunya* tak disangka bahwa saya pribadi diberi kesempatan untuk mengalami pengalaman yang sangat menarik dan menantang.

Ini saya katakan karena, kesempatan ini merupakan kesempatan pertama kali saya akan tinggal di komunitas baru, karena selama ini, dari awal sebagai Yuniior SND sampai saat ini saya tinggal di Komunitas Rumah Propinsi.

Hal yang kedua stase diluar pulau. NTT adalah kota dimana Rumah dan keluarga saya berada sesudah Dili–Timor-Timur. Namun untuk Wini, ssuatu tempat yang asing bagi saya, sehingga hal ini sungguh-sungguh menjadi kesempatan emas bagi saya, karena untuk Tanah Timor saya ingin belajar dan menimba banyak pengalaman hidup yang baru.

AWAL PERJALANAN

Malam 25 desember tepatnya pkl 21.00 kami meninggalkan kota Pekalongan dengan menumpang Bus Coyo menuju Surabaya,dan tepat pkl 11.00 siang kami lepas landas menuju Kota Kupang Tanah Timor yang terkenal dengan lagu “Baek Sonde Baek Tanah Timor lebeh baek” Setelah mengurus bagasi dan take of kami mencari taxi menuju *Seminari Tinggi ST. MIKAEL– KUPANG –PENFUI* dimana salah satu biara kami berada. Meski kehadiran kami menurut para Suster cukup mengejutkan mereka karena katanya mereka belum tahu secara resmi dan pasti kedatangan kami, namun tidak menjadi persoalan bagi kami yang penting tiba di Kupang dengan selamat.

Tiga hari kami habiskan di Kota Kupang persisnya di Biara Penfui dan hari keempat tanggal 29 Desember 2012 kami dijemput oleh Sr Maria Kostka SND menuju Kefa Sasi sebagai tempat transit kedua, yang kemudian akan berangkat menuju Wini. Hanya Sr. Maria Goreti dan saya yang akan melanjutkan perjalanan ke Wini, karena kami berdua diutus ke Komunitas yang sama untuk STASE. Sedangkan Sr. Maria Ferdina mendapat tempat Live in di Biara Oeleta, lain lagi dengan Sr Franselin, dia tidak ikut kami ke NTT karena alasan kesehatan sehingga harus tetap tinggal di Pekalongan untuk melanjutkan pengobatan.



Tepat pukul 18.00 tanggal 30 Desember 2012, kami tiba di tanah Timor, persisnya Wini Timor Tengah Utara.

Di Wini kami melewati pergantian Tahun dengan berdoa bersama di Rumah umat sambil berkenalan dan kunjungan hari pertama kami. Setelah itu pengalaman demi pengalaman mulai terukir dalam hari hari yang kami lewati. Tanggal 1 Januari 2013 adalah hari baru dalam tahun yang baru dan sayapun siap untuk melaksanakan rencana-rencana baru.

Selama di Wini perlahan-lahan saya mulai menyesuaikan diri dengan situasi setempat yang panas, jarak yang jauh, untuk dapat kemana-mana dan tidak ada air selain harus mengangsu air di rumah warga dengan jarak tempuh yang tidak

dekat. Terkadang hanya sekali sehari kami bisa mandi, itu saja sudah cukup dan menggembirakan bagi kami, untuk memasak, kami mencari kayu bakar dikaki-kaki bukit. Lalu kegiatan kami, mencangkul dan menanam sayur ditanah orang dengan meminjam sebagian ladang untuk ditanami



Mengangsu air di tempat umat, sekalian mandi dan mencuci



Mencari kayu bakar untuk masak



Berkebun menanam sayuran

Permulaan penyesuaian khususnya berjalan kaki dari jalan raya menuju rumah dengan rute mendaki, udara panas membakar tanpa pohon untuk berteduh sehingga, bagi Sr. Maria Goreti dan Saya terasa lebih cepat lelah, haus dan lapar, ini diteguhkan oleh Sr Stanisia dengan komentar khasnya bahwa “*reaksi seperti itu wajar untuk medan di Wini*” maka untuk menyeimbangkannya, pada saat makan atau snack kami makan sekenyang-kenyangnya. Hahahahaha...

Hari – hari berikutnya saya mulai terbiasa, pagi hari hanya gosok gigi dan cuci muka (raup), lalu berdoa dan terus sarapan pagi, sesudah itu barulah kami melaksanakan tugas sesuai situasi, misalnya : berkebun, mencabut rumput disekitar rumah, menyapu rumah, mengepel, menadah air hujan bila hujan tiba, masak dan yang paling seru adalah menyalakan api ditungku, karena dijamin akan menanggung bau asap sebelum kami mandi dan kemudian waktu sore hari baru mandi, mencuci dirumah umat, lalu kunjungan umat.



Berdoa



Makan Pagi



Nyabuti rumput



Masak di tungku

Selama di Wini terhitung 1 Januari 2013 kami disirami oleh air hujan pertama yang memberi kesegaran bagi kami dilereng bukit, kelegaan dari rasa dahaga para sapi dan kambing dan penghijauan dari kekeringan yang berkepanjangan. Meski kami sudah menampung air hujan,

namun kami memperhitungkan dalam menggunakannya, maka bila hujan reda kami memilih untuk turun mandi ditempat umat, agar air yang sudah kami tampung bisa untuk ke WC dan untuk raup diwaktu pagi supaya kami tidak perlu membawa jergen ketika pulang mandi.

Disela-sela rutinitas itu saya gunakan untuk menulis refleksi dan yang tidak kami lewatkan begitu saja adalah Ibadat sore bersama, persiapan renungan sesekali rosario bersama

Kami menghadiri perayaan Ekaristi diparoki hanya sekali seminggu yaitu pada Hari Minggu, sedangkan untuk misa harian dengan umat selalu ada setiap hari tapi bagi kami terhambat oleh transportasi dan cuaca maka kami meminta kemurahan hati Romo untuk berkenan melayani Ekaristi Kudus di Biara Wini sekali seminggu dalam seminggu dan Romo berkenan, ini menjadi berkat khusus bagi kami.



Doa dan Misa Kudus di biara

Sepintas Tentang Kota Wini

Wini merupakan Daerah kecamatan, termasuk bagian wilayah Kabupaten TTU (Timor Tengah Utara). Penduduknya belum terlalu padat, namun cukup rame, karena dipadati oleh warga Timor Leste, yang mengungsi pada tahun

1999. Mereka mendapat bantuan dari pemerintah berupa tanah, lahan, rumah, untuk dapat tinggal menetap menjadi warga Negara Republik Indonesia dan bahkan mereka mendapatkan jodoh.

Wini letaknya dekat kota Atambua, yang berada di perbatasan, sehingga Atambua cukup strategis untuk menjadi pintu gerbang yang menghubungkan Negara Timor Leste dan Indonesia. Di Atambua, ada Kantor Imigrasi dan aparat keamanan yang terdiri dari Polisi, Tentara dan Brimob, dari kedua negara, NKRI dan Negara Timor Leste.

Mata pencaharian Masyarakat di Wini pada umumnya Nelayan karena dekat dengan pantai, tapi ada juga sebagian yang menjadi petani dan peternak.

Prosentase anak muda di Wini cukup banyak, karena Wini merupakan daerah transit ketika anak-anak muda dari Timor Leste mencari suaka ke Indonesia. Banyak warga negara Timor Leste yang datang ke Indonesia hanya untuk jalan-jalan atau karena ada keluarga yang sudah mendapat bantuan rumah di Wini, dan sebagian besar anak muda ini bekerja sebagai Tukang ojek, yang menjadi transportasi utama di WINI. Bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi, untuk pergi ke luar kota, orang bisa naik bus atau angkot. Itupun sehari hanya sekali jalan, seperti jurusan (Atambua, Kefa, Mena), maka transportasi yang efektif di kota Wini adalah Ojek, atau sepeda motor.

Umat Katolik di Wini dapat dikatakan mayoritas, sehingga tiga tahun terakhir ini penduduk Wini sudah menjadi Paroki yang mandiri, lepas dari Paroki Manamas. Melihat umat katolik, yang menghadiri perayaan Ekaristi di hari Minggu cukup banyak dengan kategori orang tua, kaum muda dan

anak-anak yang seimbang meski dengan kondisi bangunan Paroki yang masih memprihatinkan, Paroki Wini memberi harapan ke depan, karena umat katolik sudah mulai merintis untuk membangun gedung Paroki yang layak dan memadai.

Dari Sektor pendidikan, di Wini cukup mendapat perhatian dan bantuan, dari pemerintah lewat sekolah. Di Wini terdapat 1 Sekolah Menengah Kejuruan Perikanan, 1 SMP Negeri , 1 SD Negeri dan 1 SD Katolik, sedangkan TK, mungkin ada tetapi saya tidak melihatnya saat berada disana. Sekolah – sekolah tersebut kebanyakan dipadati oleh anak-anak yang berasal dari keluarga Ekonomi Menengah kebawah seperti: Petani, nelayan, tukang ojek dan bahkan oleh mereka yang tidak berpenghasilan. Sedangkan bagi orangtua yang mampu dan mempunyai penghasilan tetap seperti PNS, langsung menyekolahkan anaknya diluar kota di sekolah-sekolah favorit .

MISI KARYA SND DI WINI ?

Melihat situasi dan kondisi masyarakat dan umat katolik di Wini, perlu dipikirkan:

1. Mempelajari dengan serius dan kritis setiap situasi, lingkungan tempat dimana akan dimulai sebuah karya baru, sehingga tidak membingungkan ketika ada banyak aspek yang kurang mendukung secara maksimal atau bahkan sangat menghambat ketika karya tersebut akan beroperasi.
2. Tujuan awal Rumah tersebut dibangun antara lain untuk “Asrama Putri“ namun sejauh ini belum beroperasi dengan semestinya atau dapat dikatakan belum terwujud karena adanya beberapa kendala, mungkin sikon demikian

tidak dibiarkan menghambat dalam jangka waktu yang panjang

3. Tambak ikandi Wini: jika itu tidak dikelola dengan baik sangat di sayang di sayangkan, hanya dibiarkan begitu saja, apalagi sistem pengelolaan dan kepemilikannya tidak jelas dan tidak transparan, yang bisa mengakibatkan kebingungan dalam mempertanggungjawabkannya.
4. Mengingat medan dan jarak tempuh dari rumah ke tempat kerasulan, kunjungan atau tempat aktivitas umum misalnya : Gere, belanja, urusan surat-surat, sakit dan sebagainya yang tidak dekat maka mungkin efektif jika ada alat transportasi yang mendukung sistim mobilisasi Rumah Wini.
5. Alangkah baik dan ideal bila dalam Rumah atau Komunitas minimal beranggotakan tiga atau dua Suster saja, ini sudah sangat minimal itu berarti sedikit memprihatinkan bila sebuah Rumah/biara hanya seorang Suster saja,meski realita bahwa kita masih sedikit kekurangan dalam hal kwantitas /jumlah, mungkin dengan sikon demikian ada solusi lain yang lebih efektif.
6. Alangkah baik dan ideal bila dalam Rumah atau Komunitas minimal beranggotakan tiga atau dua Suster saja, ini sudah sangat minimal itu berarti sedikit memprihatinkan bila sebuah Rumah/ biara hanya seorang Suster saja,meski realita bahwa kita masih sedikit kekurangan dalam hal kwantitas / jumlah, mungkin dengan sikon demikian ada solusi lain yang lebih efektif.
7. Semoga Program ini “ live in di tanah – tanah misi atau daerah-daerah yang menantang” dapat diteruskan atau diprogramkan lagi karena efek dan dampaknya positif bagi

pengalaman saya pribadi yang saya alami. Hanya mohon diperhatikan dan direncanakan lebih siap untuk alokasi waktu sehingga ada waktu penyesuaian atau pembelajaran, ada waktu perwujudan atau pengaktualisasian dan ada waktu untuk menganalisa dampak, efek atau buah dari proses tersebut meski kecil namun ada perubahan dan nilai dari perubahan tersebut berarti bertanda berkembang.



Panas ...!



Dingin ...!

**Di Wini kok jadinya
Panas - dingin ?**



Cangkul, Cangkul .. , cangkul yang dalam, menanam jagung di kebun

Misa Mohon Berkat Untuk Ujian Nasional SMP PIUS - PEKALONGAN



Sudah menjadi suatu tradisi tahunan bahwa menjelang Ujian Nasional untuk klas IX, SMP Pius Pekalongan memohon berkat Tuhan dengan menyelenggarakan Misa Kudus supaya pelaksanaan ujian Nasional yang diselenggarakan pada tanggal: 22 – 25 April 2013 dapat berhasil baik.

Maka pada hari Jum'at tanggal 19 April 2013 jam 07.30, Romo Bambang Widyatmoko. Pr. Memimpin Misa untuk ujud itu di Gereja Paroki St. Petrus Pekalongan. Dengan mengambil

kutipan dari “ Perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur “ (Matius 20: 1 – 16)

Dalam kotbahnya, Romo Bambang memberi suatu gambaran bahwa Ujian Nasional untuk klas IX SMP Pius Pekalongan itu, digambarkan sebagai orang yang sedang menghadapi suatu perlombaan atau pertandingan. Yang penting, siswa bisa mengerjakan dan mengakhiri pekerjaanya dengan baik, tepat waktu, dan bisa lulus, itu merupakan suatu perjuangan dan suatu anugerah Tuhan.

Hasil pekerjaan terakhir yang dicapai dari Ujian Nasional itu mencerminkan suatu perjuangan, kesetiaan kerja, ketekunan dan kejujuran para siswa.

Seperti apa yang dilukiskan didalam bacaan Injil tadi, Tuhan tidak memperhatikan para pekerjanya, apakah mereka mulai bekerja itu jam 09.00 atau jam 12.00, atau jam 15.00 atau jam 17.00 , mereka masing-masing mendapatkan upah yang sama ialah satu dinar. Karena yang penting bukanlah upah, tetapi rasa syukur bahwa kita masing-masing telah diberi kesempatan untuk boleh bekerja sehingga mendapatkan upah.

Tuhan memperhitungkan hasil kerja yang baik, sehingga pekerja layak untuk memperoleh upah atau hasil secara adil. Bagaimana orang memperjuangkan hasil pekerjaan yang baik, pada saat mengerjakan soal Ujian akhir, dengan setia, tekun, teliti, jujur, benar dan selesai pada waktunya, itulah yang penting, itulah yang dikehendaki dan yang diharapkan oleh Tuhan, oleh orang tua, dan oleh para guru yang mengajar.

Hendaklah anak-anak juga tahu bersyukur dengan nilai yang di dapat. Itulah hasil jerih payah perjuangan, pengorbanan kalian selama belajar dan mempersiapkan Ujian. Hasil ini sebagai karunia Tuhan yang harus disyukuri.

Dengan doa dan Misa Kudus pagi ini, kalian menjadi anak-anak yang terberkati, semoga Ujian Nasional tahun 2013 bagi kalian berlangsung lancar, setia, jujur. Karena kesetiaan membuahakan kebaikan, dan pasti akan menghasilkan buah-buah yang baik dan bermutu.



kedepan altar untuk mendapatkan berkat dari Romo Bambang, sehingga hati mereka lebih mantap dan yakin bahwa pekerjaannya diberkati oleh Tuhan.

Sr.M.Syaloma, SND

Perayaan Syukur 40 Th
Berdirinya



Kembali Bersatu
dalam satu hati, budi,
dan semangat yang sama

